

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN
(Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020)**

Esther Liana Rini Andriyani¹, Endang Purwanti^{2,3}, Joko Pramono³

^{1,2,3}STIE AMA Salatiga
Email: riny saja@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance (proxied by the board of commissioners, board of directors, audit committee, and institutional ownership) on the profitability of banking companies (Return on Equity (ROE)). This research is a type of explanatory research with a quantitative approach. The population in this study are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The sample selection is by purposive sampling. Analysis of the data used Multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that the Board of Directors has a significant effect on the profitability of banking companies. Meanwhile, the Board of Commissioners, the Audit Committee and institutional ownership have no significant effect on the profitability of banking companies.

Keywords: Good Corporate Governance, Profitability, Return on Equity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (diproksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (Return on Equity (ROE)). Penelitian ini merupakan jenis *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2020. Pemilihan sampel yaitu dengan purposive sampling. Analisis data yang digunakan Analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan. Sedangkan Dewan Komisaris, Komite Audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Profitabilitas, Return on Equity*

Pendahuluan

Lembaga keuangan, baik bank maupun non bank, memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian. Peran penting dari sebuah lembaga keuangan ini adalah menghimpun dan menyalurkan dana publik secara efektif dan efisien untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Lembaga keuangan merupakan perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang sangat penting sebagai perantara pendukung agar perekonomian tetap berjalan. Lembaga keuangan bank melakukan kegiatan operasionalnya atas dasar dana yang dipercayakan dari pengguna jasa atau nasabah. Oleh karena itu sangatlah penting jika manajemen operasional dan sistem kerjanya harus dijalankan dengan sebaik mungkin. Persaingan bisnis yang semakin ketat di dunia perbankan membawa banyak perubahan seperti digitalisasi, persaingan suku bunga, strategi pemasaran untuk mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya dari masyarakat. Menilai sistem informasi yang *up-to-date* dapat memberikan gambaran umum tentang kinerja bank yang diukur dengan profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas semua modal kerja dan merupakan ukuran tingkat keuntungan perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas (Sutrisno, 2009:16). Profitabilitas Bank merupakan hasil dari apa yang telah dicapai. Bank dalam menjalankan operasinya, baik secara finansial maupun dalam hal penggalangan dana dan distribusi, pemasaran teknologi dan sumber daya manusia (Kasmir, 2014:196). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam perhitungan rasio angka-angka kunci dari laporan keuangan dimasukkan dalam perhitungan untuk menilai kinerja perusahaan. Salah satu cara melihat sistem kinerja perusahaan dengan melihat penerapan *Good Corporate Governance* di dalamnya. Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik akan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan hal tersebut akan mendorong profitabilitas sebuah perusahaan perbankan.

Good Corporate Governance sebagai suatu sistem untuk mengarahkan dan mengelola kegiatan perusahaan, termasuk pembagian tugas, hak dan kewajiban saham, dan pengaturan dewan direksi, manajemen dan semua anggotanya dan kelompok kepentingan non-pemegang saham (Nasiroh dan Priyadi, 2018). *Good Corporate Governance* dikatakan baik bila memenuhi prinsip-prinsip, *fairness, transparency, accountability, dan responsibility* hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* (Rizki dan Wuryani, 2021). Permasalahan *Good Corporate Governance* muncul dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada teori keagenan, di mana manajemen lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada tujuan perusahaan. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (*principal*) (Putra dan Nazula, 2017). Prinsipal memberikan tanggung jawab kepada agen untuk mengelola tugas atas nama prinsipal dan otoritas dalam mengambil keputusan dari prinsipal kepada agen. Untuk memahami konsep GCG maka digunakanlah dasar sudut pandang dari hubungan keagenan. GCG sendiri memiliki dua unsur internal dan eksternal. Unsur internal berasal dari dalam perusahaan dan selalu digunakan oleh perusahaan tersebut. Unsur dari dalam perusahaan meliputi pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan atau serikat pekerja, sistem remunerasi berdasar kinerja, dan komite audit. Sedangkan unsur eksternal perusahaan merupakan unsur dari luar perusahaan dan biasanya dibutuhkan di luar perusahaan. Faktor eksternal adalah kecukupan UU dan perangkatnya, investor, informan, auditor, lembaga yang memajukan kepentingan publik bukan golongan, pemberi pinjaman, dan legalisasi.

Krisis ekonomi melanda Indonesia dan krisis keuangan global yang mengguncang sektor perbankan pada tahun 1997, tahun 2008 dan peristiwa lain terkait perusahaan perbankan mendorong perlunya peningkatan penerapan GCG agar Bank lebih tahan terhadap krisis. Salah satu penyebab kerentanan perusahaan di Indonesia yang menjadi Gejolak ekonomi merupakan lemahnya penerapan GCG. Praktik GCG di sektor perbankan dianggap mulai menurun. Berdasarkan survei selama 10 tahun oleh Lembaga Pengembangan Bank Indonesia (LPPI) sejak tahun 2007, secara keseluruhan nilai penerapan GCG oleh industri perbankan masih dalam kondisi yang baik. Namun, nilainya berfluktuasi dalam perjalanan waktu. Berdasarkan survei Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), rata-rata nilai GCG bank yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2006 berada pada kisaran 1 yang masih baik, namun nilai tersebut semakin menurun dan tampaknya mencapai puncaknya pada tahun 2015. Lando

mengumumkan bahwa sektor perbankan menghadapi masalah serius antara 2011 dan 2015. Khususnya terkait dengan maraknya fraud di beberapa bank umum.

Beberapa fenomena yang terjadi di sektor perbankan yang ada di Indonesia, seperti kasus hilangnya tabungan Rp 22 miliar milik seorang atlet e-sport bernama Winda Earl pada PT Bank Maybank Indonesia (Kompas.com-11/11/20). Selanjutnya Dugaan bilyet deposito fiktif yang dilaporkan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) terhadap karyawannya (Kontan.co.id-01/04/21). Sisi positif dari penerapan GCG di perbankan, KYE (Knowing Employee) diterapkan Bank Danamon terhadap karyawan baru, sebelum karyawan tersebut bergabung dengan Bank Danamon (Danamon.co.id-31/12/20). Penerapan GCG yang diterapkan Bank BJB dijadikan sebagai penopang dari setiap proses pengambilan keputusan sekaligus Kompas yang menyelaraskan langkah-langkah kewirausahaan Bank BJB demi kepentingan pemegang saham (Liputan6.com-18/10/19).

Dari fenomena yang ada, bank diwajibkan memperhatikan dalam penerapan GCG yang didukung oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang menerbitkan Pedoman Good Corporate Governance. OJK juga telah menerbitkan roadmap untuk perbankan di Indonesia sampai tahun 2025, yang akan memandu kebijakan dan kesepakatan di masa depan. OJK akan mendorong perbankan untuk lebih memperkuat tata kelola dalam teknologi informasi (TI) dan manajemen risiko. Peraturan Bank Indonesia tentang kepemilikan saham perbankan PBI NO 14/24/2012, Bank Indonesia memaparkan garis besar atau hal-hal utama dalam aturan tersebut kepada kalangan perbankan. Peringkat kesehatan dan tata kelola bank menjadi acuan. Difi Ahmad Johansyah sebagai Kepala Biro Humas BI maparkan, bank-bank di Indonesia akan dinilai berdasarkan peringkat kesehatan (PK) dan Good Corporate Governance. Oleh karena itu setiap organisasi yang mencatatkan sahamnya di bursa, BUMN, BUMD, perusahaan penghimpun dan pengelola dana publik, serta perusahaan yang berdampak signifikan terhadap lingkungan untuk menerapkan praktik Good Corporate Governance.

Di Indonesia, sejak Bank Indonesia berdiri, perbankan nasional harus menerapkan GCG. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/14/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Good Corporate Governance telah diubah menjadi SEBI (Surat Edaran Bank Indonesia) No.9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 berisi tentang Pelaksanaan GCG bagi bank umum. Peraturan mengenai GCG merujuk pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55/POJK.03/2016 sejak tahun 2016. Hubungan GCG dan profitabilitas dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang semakin baik akan mencerminkan kesan yang baik pula terhadap investor. Sehingga perusahaan akan meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang akan semakin tinggi pula. Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari rencana tata kelola perusahaan telah tercapai. Laporan tahunan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan melalui analisis neraca dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Indikator keuangan memiliki keunggulan mampu memprediksi kebangkrutan selama satu sampai lima tahun sebelum perusahaan benar-benar bangkrut.

Fokus pada penelitian ini adalah pengukuran profitabilitas perusahaan menggunakan Return on Equity (ROE). ROE merupakan rasio yang diperoleh dari hasil perbandingan antara laba bersih dengan modal inti perusahaan. Investor yang akan menginvestasikan uangnya akan melihat seberapa besar sebuah perusahaan tersebut menghasilkan return yang akan diperoleh atas investasi yang ditanamkan (Kasmir, 2014:202). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak atas setiap rupiah dari ekuitas

perusahaan yang digunakan. Karena ROE memiliki hubungan positif dengan profitabilitas perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan sumber ekuitas perusahaan yang ada. Perusahaan yang memiliki ROE positif akan semakin meningkatkan kesan yang baik dan kepercayaan investor untuk melakukan investasi dana pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Agung dan Nuzula (2017) studi pada perusahaan perbankan periode 2013-2015 dengan hasil dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan Rumapea (2017) dengan pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan periode 2013-2015 menunjukkan hasil yang berbeda yang menunjukkan bahwa pengaruh dewan direksi, komite audit sebagai variabel independen terhadap ROE secara simultan menunjukkan adanya pengaruh positif.

Berdasarkan ulasan penelitian terdahulu penelitian ini menggunakan proksi sesuai standar yang ditentukan oleh peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 dan Nomor 55/POJK.04/2015 dalam menerapkan struktur perusahaan yang baik, dengan menentukan jumlah anggota dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi.

- (1) Dewan Komisaris minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris
- (2) Dewan direksi minimal terdiri dari 2 orang anggota (satu diantaranya menjadi direktur utama atau presiden direktur).
- (3) Komite audit minimal terdiri dari 3 orang anggota
- (4) Kepemilikan Institusional (Pemegang Saham)

Komposisi Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk memberikan pengawasan dan nasehat kepada Direktur perusahaan. Di Indonesia, Dewan Komisaris ditunjuk oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai Undang-Undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Peranan Dewan Komisaris terlihat dari salah satunya yaitu karakteristik komposisi keanggotaannya (Islami, 2018).

Komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas monitoring. Selain itu juga dapat mempengaruhi hubungan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar Komposisi dewan direksi akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan (Rizki dan Wuryani, 2021). Organ yang ditunjuk untuk menjalankan perusahaan berperan aktif karena dapat memastikan bahwa manajemen dan anggotanya telah menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan dan rencana perusahaan.

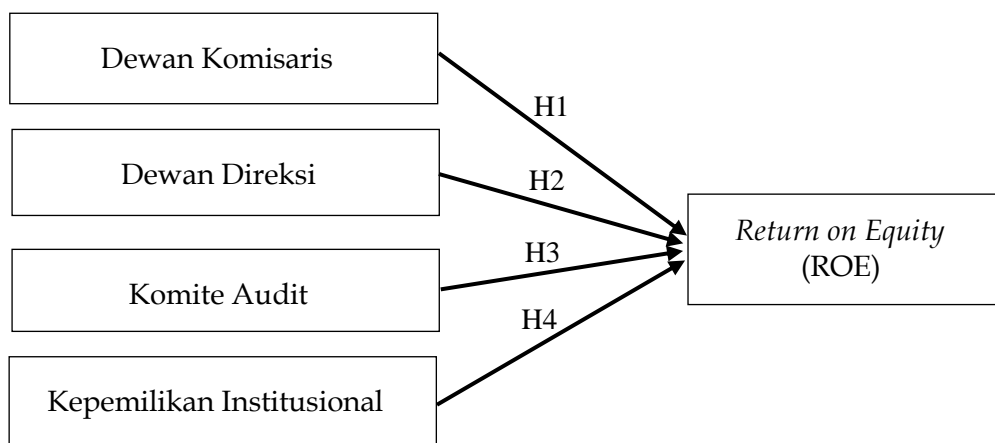
Komite audit merupakan salah satu implementasi tata kelola perusahaan utama yang menjadi dasar para stakeholders dalam membatasi perilaku manajer di berbagai perusahaan. Komite audit bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam menyelenggarakan mekanisme GCG (Rizki dan Wuryani, 2021). Menurut (Effendi, 2016:54) jumlah anggota Komite Audit paling sedikit 3 orang menurut Bursa Efek Indonesia. Komite Audit bertugas memberikan positif, mengevaluasi pengendalian internal dalam organisasi dan mengembangkan efektivitas fungsi audit. Tugas Komite Audit juga adalah menjunjung tinggi prinsip transparansi, kewajaran, akuntabilitas, tanggung jawab, dan independensi.

Komposisi kepemilikan institusional akan berperan secara profesional sebagai pihak yang akan memantau perkembangan aset yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Ini

meminimalkan kemungkinan manajemen melakukan penipuan atau penyalahgunaan wewenang, sehingga mampu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemangku kepentingan lainnya agar kinerja perusahaan semakin meningkat. Kepemilikan institusional akan berdampak besar pada kelangsungan keuangan perusahaan (Situmorang & Simanjuntak, 2019) .

Penerapan mekanisme GCG yang dilakukan dengan efektif dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi sekaligus kepercayaan investor. Peningkatan penerapan GCG menjadi kebutuhan yang mendasar sebab investasi akan mengikuti sektor yang mengadopsi standar tata kelola efisien Perusahaan yang menerapkan GCG seharusnya memiliki kinerja perusahaan yang baik. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (principal). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agent tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (agency cost) (Putra dan Nuzula, 2017).

Profitabilitas perusahaan perbankan yang diproksi dengan *Return on Equity* (ROE) dapat dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* dengan hubungan variabel yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Dewan komisari berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan

H2: Dewan Direksi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan

H3: Komite Audit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan

H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan

Materi dan Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *explanatory research*. Menurut Sugiyono (2011:6), *explanatory research* adalah metode penelitian yang memiliki bertujuan untuk menjelaskan letak variabel yang diteliti dan pengaruhnya antara satu variabel dengan variabel lainnya. Alasan utama peneliti memilih menggunakan metode penelitian ini adalah untuk

menguji hipotesis yang telah diajukan dan diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Definisi operasional

Profitabilitas merupakan hasil dari laba atas kemampuan perusahaan menjalankan aktivitas operasional dengan semua sumber daya dan modal perusahaan, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas (Sutrisno, 2009:16). Fokus pada penelitian ini adalah pengukuran profitabilitas perusahaan menggunakan *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal inti perusahaan. Hasil dari pengembalian ekuitas atau ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang dijadikan sebagai pengukuran laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas (Kasmir 104:104). Adapun rumus untuk mencari ROE sebagai berikut (Kasmir, 2014:204):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(1)$$

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 88 /PMK.06/2015 mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan perseroan berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran, untuk pencapaian penyelenggaraan kegiatan usaha yang memperhatikan kepentingan setiap pihak yang terkait dalam penyelenggaraan kegiatan usaha, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan praktik-praktik yang berlaku umum (Simanjuntak dan Situmorang, 2019). Adapun mekanisme GGC sendiri adalah sebagai berikut:

- (1) Dewan komisaris, menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam (Islami, 2018), dewan komisaris merupakan badan perusahaan yang memberikan pengawasan dan nasihat umum atau khusus kepada Direksi sesuai dengan Anggaran Dasar. Pengukuran dewan komisaris didasarkan pada jumlah dewan komisaris dalam perusahaan.
- (2) Dewan direksi, menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 dalam (Eksandy, 2018) menjelaskan dewan direksi merupakan bagian dari organ yang ditunjuk untuk menjalankan perusahaan berperan aktif karena dapat memastikan bahwa manajemen dan anggotanya telah menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan dan rencana perusahaan sesuai dengan anggaran dasar sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pengukuran dewan direksi didasarkan pada jumlah dewan direksi dalam perusahaan.
- (3) Komite audit merupakan salah satu implementasi tata kelola perusahaan utama yang menjadi dasar para stakeholders dalam membatasi perilaku manajer di berbagai perusahaan. Komite audit bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam menyelenggarakan mekanisme GCG (Rizki dan Wuryani, 2021). Perhitungan komite audit dalam suatu perusahaan dapat diukur dari jumlah komite audit perusahaan tersebut.
- (4) Kepemilikan institusional merupakan lembaga yang mempunyai persentase dan ekuitas senilai 5% atau lebih dari modal awal. Kepemilikan institusional berperan sebagai suatu

sistem yang mengendalikan terhadap manajemen yang akan berakibat dalam tingkat kecurangan menurun. Institusi sangat penting untuk melakukan pengawasan pada kinerja perusahaan karena keberadaan institusional akan membantu pengawasan dengan maksimal (Rizki dan Wuryani, 2021).

b. Populasi dan sampling

Populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian. (Sugiyono, 2011:18). Populasi dalam penelitian terdiri dari 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria:

- a. Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan perbankan yang listed lebih dari 10 Tahun atau lebih dan tidak ter delisting selama periode penelitian.
- c. Perusahaan perbankan yang melaporkan laba positif selama periode penelitian.
- d. Perusahaan perbankan yang konsisten mempublikasikan atau menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan untuk periode 31 Desember 2018-2020.
- e. Mempunyai kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian, baik data mengenai GCG perusahaan maupun data yang diperlukan untuk menghitung profitabilitas perusahaan perbankan.

c. Teknik analisis Data

Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Secara matematis hubungan antar variabel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROE = \beta_0 + \beta_1DK + \beta_2DD + \beta_3KA + \beta_4KI + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

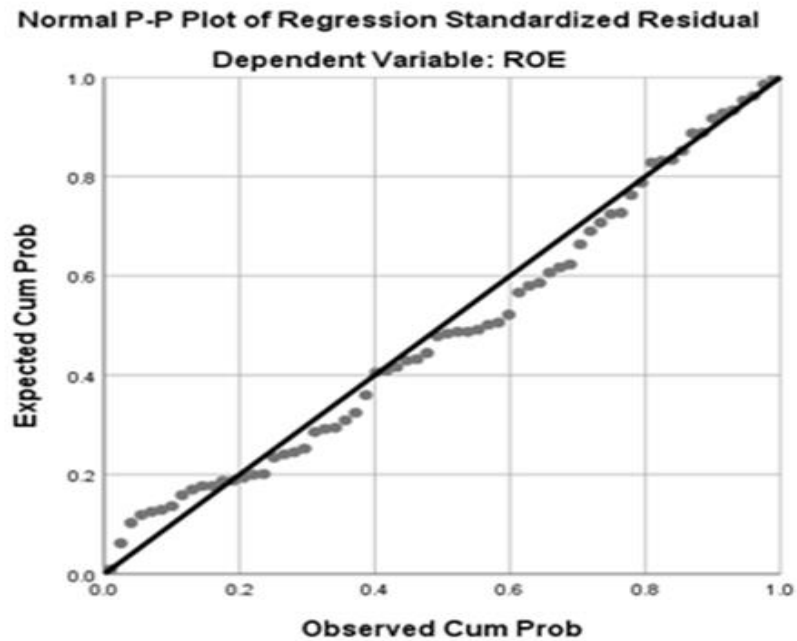
- ROE = Return on Equity (Profitabilitas)
- DK = Dewan Komisari
- DD = Dewan Direksi
- KA = Komite Audit
- KI = Kepemilikan institusional
- β_0 = konstanta
- β_1-4 = Koefisien regresi
- ε = *error term*

Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

(1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011:160). Normal atau tidaknya data penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan pada P-P Plot Normalitas.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2 Grafik normal probability plot, bisa di cermati bahwa titik-titik plotting yang terdapat di dalam gambar selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

(2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah tiap variabel independen saling berhubungan secara linier (Ghozali, 2011:105-106).

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Dewan Komisaris	0,349	2,866	Bebas Multikolinieritas
Dewan Direksi	0,438	2,285	
Komite Audit	0,650	1,540	
Kepemilikan Institusional	0,976	1,025	

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi ini layak untuk digunakan.

(3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat diketahui dengan cara melakukan uji Durbin-Watson (DW) (Ghozali, 2011:100).

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

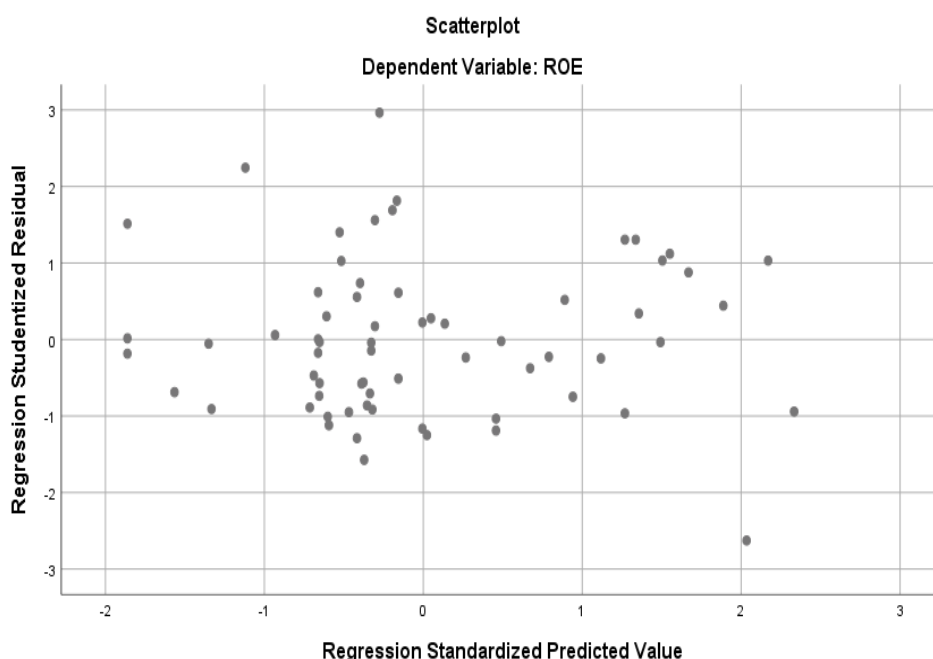
	DW	d _L	d _U	4- d _U	4- d _L	Ket
Nilai	1.802	1,697	1,476	2,524	2,303	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,802 berada diantara d_U (1,476) dan $4-d_U$ (2,524) atau $1,476 < 1,802 < 2,524$, maka tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

(4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah memiliki ketidaksamaan varian dari variabel residual satu ke residual lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:125).



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3 bisa ditinjau bahwa titik-titik menyebar secara acak dan berada pada bagian atas dan bawah angka 0 dalam sumbu Y sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas (ROE) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2018 – 2020. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independent	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	394.539	316.257		1.248	0.217
Dewan Komisaris	-31.914	44.437	-0.134	-.718	0.475
Dewan Direksi	89.931	30.939	0.484	2.907	0.005
Komite Audit	76.192	60.476	0.172	1.260	0.213
Kepemilikan Institusional	-4.925	3.045	-0.180	-1.617	0.111
Variabel Dependen	ROE				
Fhit	5,336				
F Sig.	0.001				
R ² Adj	0,259				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel yang berpengaruh terhadap ROE adalah Dewan Direksi. Sedangkan Dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROE. Nilai F-hitung sebesar 5,336 dengan tingkat signifikansi Sig. 0,001 < 0,05 menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas perusahaan perbankan. Nilai Koefisien determinasi (R²) adalah 0,259 yang artinya variasi nilai profitabilitas dapat dijelaskan oleh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional sebesar 25,9%. Sedangkan 74,1% dijelaskan faktor lainnya di luar penelitian ini.

Pembahasan

Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,475 > 0,05. Hal ini menunjukkan jumlah Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Sehingga dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan jumlah Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan **ditolak**. Ditolaknya H₁ yang menyatakan bahwa variabel Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharja dan Wicaksono (2014) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris tidak mempengaruhi ROE (*Return on Equity*). Semakin besarnya jumlah dewan komisaris akan mengakibatkan kenaikan permasalahan pada hal komunikasi, koordinasi dan supervisi yang akan semakin rumit dan sebagai akibat dari hal tersebut akan menyebabkan permasalahan agensi (Raharja dan Wicaksono, 2014). Namun penelitian ini berbanding berbeda dengan penelitian Islami (2018) yang menunjukkan hasil bahwa Dewan Komisaris mempengaruhi ROE (*Return on Equity*), dengan semakin banyak dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang

akan didapat direksi jauh lebih banyak, tugas pengawasan terhadap perseroan dan sebagai dewan yang memastikan perusahaan telah menerapkan prinsip GCG akan semakin baik. Perusahaan yang telah menerapkan GCG, akan semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Hal ini menunjukkan Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan **diterima**. Hasil penelitian menunjukkan hasil searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki dan Wuryani (2021) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi secara berpengaruh pada kinerja keuangan. Dewan Direksi mempunyai peran yang diutamakan bagi perusahaan. Perannya ialah melakukan pengawasan untuk menyesuaikan berbagai keputusan dan meminimalkan perilaku kecurangan yang bertentangan antara agen dan prinsipal. Selain itu, dewan direksi dapat menetapkan suatu kebijakan yang diambil secara jangka pendek atau panjang. Hasil penelitian ini searah dengan teori agensi karena dewan direksi memiliki peran agar kinerjanya naik dan dapat meminimalkan terjadinya masalah agensi dalam perusahaan (Rizki dan Wuryani, 2021).

Komite audit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,213 > 0,05$. Hal ini menunjukkan jumlah Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Sehingga dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan jumlah Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang searah dengan penelitian Rizki dan Wuryani (2021) yang menyatakan komite audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Tujuan komite audit yaitu untuk mempertinggi penyajian pelaporan keuangan dengan jujur dan wajar karena besar atau kecil jumlah komite hanya bertugas dalam memberikan penilaian pengendalian internal dan mengkaji kebijakan akuntansi yang telah diterapkan pada perusahaan (Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2004) tentang tujuan komite audit. Komite audit dalam suatu perusahaan hanya sebatas untuk mengawasi apakah proses operasional perusahaan telah berjalan sesuai dengan peraturan dan tidak berusaha untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, pembentukan komite audit juga cenderung hanya dilakukan untuk formalitas saja untuk memenuhi regulasi dari pemerintah (Putra dan Nazula, 2017).

Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap perusahaan perbankan.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,111 > 0,05$. Hal ini menunjukkan jumlah Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Sehingga dapat dikatakan hipotesis H4 yang menyatakan jumlah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dan berlawanan arah dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Nazula

(2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROE. Bertambahnya jumlah saham institusi maka tindakan mengawasi adanya kecurangan dapat diminimalkan maka akan mempertinggi kinerja keuangan. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi, karena keberadaan kepemilikan institusional dapat menciptakan tindakan mengontrol yang lebih tinggi maka manajer akan lebih berhati-hati untuk mengelola keuangan perusahaan (Rizki dan Wuryani, 2021). Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sebaliknya, kepemilikan institusional memiliki jumlah kepemilikan saham yang sangat tinggi sehingga institusi akan cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan menimbulkan terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya malah lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas yaitu pihak institusi. Dengan keadaan yang kurang mendukung maka tidak akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan. (Praleo, 2021).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Sedangkan Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai output perihal pengoptimalan penerapan *Good Corporate Governance* pada pengelolaan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang penerapannya semakin baik akan mampu menarik perhatian para investor untuk melakukan investasi dan menambah kepercayaan investor terhadap perusahaan perbankan. Bagi investor diharapkan dapat lebih mampu dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen dan memastikan penerapan GCG dengan baik. GCG memungkinkan pihak-pihak yang terdapat didalam perusahaan akan bertindak sesuai dengan fungsinya, sehingga proses pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik dan mengurangi tindakan kecurangan.

Referensi

- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance (2nd ed.)*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Islami, N. W. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal JIBEKA*, 12, 54-58.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan keuangan; Edisi Pertama: Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Keuangan, O. J. (2017). *Surat Edaran OJK Nomor 15/POJK.03/2017; Tentang Penetapan Status & Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum*. Dipetik 4 21, 2022, dari <http://www.ojk.go.id>.
- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Financial Distress. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi*, 7(2460-0585), 1-15.
- Praleo, V. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar*.

- Putra, A. S., & Nazula, N. F. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang*, 47, 103-112.
- Raharja, & Wicaksono, T. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta Corporate Governance Perception Index (CGPI) Tahun 2012). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(2337-3806), 1-14.
- Rizki, D. A., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018. *E-Jurnal Manajemen*, 10(2302-8912), 290-312.
- Rumapea, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 160-169.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance* (1 ed.). Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia; Edisi pertama* (1 ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.